

Apakah Allah Pilih Kasih? Memahami Frasa “Aku mengasihi Engkau Yakub tetapi Membenci Esau” dalam Maleakhi 1:2-3

Serepina Yoshika Hasibuan^a, Ardi Irwanto Nuban^b, Seprianus Tuka^c

^{a,b,c}Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung

email: serepinahasibuan1991@gmail.com^a ardiirwantonuban@gmail.com^b, Seprytuka@gmail.com^c

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim 28 November 2024

Direvisi 1 November 2025

Diterima 10 Desember 2025

Terbit Desember 2025

Kata kunci:

Esau

Kasih Allah

Maleakhi

Yakub

ABSTRAK

Pemaknaan tentang “*namun Aku mengasihi Yakub tetapi membenci Esau*” dalam Maleakhi 1:2-3 acap kali disalahartikan oleh beberapa orang dengan anggapan bahwa Allah pilih kasih. Artikel ini bertujuan untuk menjawab isu tersebut dengan pertanyaan retorik apakah benar Allah pilih kasih? Ulasan frasa tersebut akan diteliti mulai dari kisah langsung tentang Esau dan Yakub hingga konteks Maleakhi. Dengan melakukan penelitian kualitatif deskriptif melalui pendekatan studi pustaka, peneliti menelusuri buku-buku dan artikel jurnal dan secara spesifik menggunakan analisis konteks sejarah dan sastra untuk menjawab isu tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa genre kitab Maleakhi adalah nubuat dan konteks ucapan Maleakhi perlu dipahami dengan baik berdasarkan pesan nubuatannya sehingga frasa tersebut adalah bagian dari nubuatan terhadap Edom yang telah berbuat jahat dan melanggar perintah Tuhan bukan menyudutkan Esau secara personal. Pemakaian kata “Yakub” dan “Esau” merupakan gaya sastra majas *pars pro toto* yang menyebutkan sebagian untuk menunjukkan keseluruhan objeknya. Selain itu kata ‘benci’ dipahami dalam konteks kekejian Tuhan terhadap dosa bukan terhadap pribadi (bdk.Mal. 2:16).

Keywords:

Esau

God's Love

Jacob

Malakhi

ABSTRACT

The meaning of “yet I loved Jacob but hated Esau” in Malachi 1:2-3 is often misinterpreted by some as suggesting that God shows favoritism. This article aims to answer this issue with the rhetorical question: is God really showing favoritism? The phrase will be examined from the direct story of Esau and Jacob to the context of Malachi. By conducting descriptive qualitative research through a literature study approach, the researcher explored books and journal articles and specifically used historical and literary context analysis to answer this issue. The results of the study indicate that the genre of the book of Malachi is prophecy and the context of Malachi's utterances needs to be understood well based on its prophetic message so that the phrase is part of a prophecy against Edom who had done evil and violated God's commands, not cornering Esau personally. The use of the words “Jacob” and “Esau” is a literary style of *pars pro toto* which mentions a part to indicate the whole object. In addition, the word “hate” is understood in the context of God's abomination towards sin, not towards individuals (cf. Mal. 2:16).

PENDAHULUAN

Frasa “*namun Aku mengasihi Yakub tetapi membenci Esau*” memunculkan beragam tafsiran. Dengan membaca sekilas teks tersebut, seakan-akan Allah pilih kasih dalam mencurahkan kasih karunia-Nya yang suci.¹ Dalam Maleakhi 1:2-3 frasa ini menjadi suatu permasalahan atau perdebatan dalam konteks memahami kasih Allah dalam PL.² Isu di atas sering dijadikan sebagai bahan diskusi serta perdebatan oleh orang-orang Kristen yang beranggapan bahwa Allah memang mempunyai hak untuk ‘pilih kasih’ dari kisah Esau dan Yakub. Apakah benar Allah pilih kasih? Menanggapi isu ini, beberapa penelitian telah dilakukan.

Tangibali dan Lingga menyatakan bahwa frasa Allah membenci Esau menunjukkan keistimewaan dan pemilihan khusus Tuhan terhadap Yakub.³ Hal ini juga menjadi penyebab Esau tidak memperdulikan hak kesulungannya, walaupun Esau adalah anak sulung, ia meremehkan hak kesulungannya.⁴ Jadi frasa itu berkaitan dengan kasih karunia atau pemilihan Allah kepada Yakub.⁵ Berbeda dengan Tangibali dan Lingga, Ananda, Setyarini dan Widiyanto dalam penelitian mereka disimpulkan bahwa frasa tersebut hendak mencerminkan sifat Allah yang mampu menyayangi dan membenci tetapi sifat ilahi ini tidak bisa disamakan dengan emosi manusia.⁶ Hasil penelitian ini berbeda pula dengan kesimpulan Balang yang dituliskan dalam artikelnya. Ia justru lebih menunjukkan hasil tafsirannya tentang kata benci yang lebih cocok dimaknai “kurang mengasihi” sehingga dimaknai bahwa Allah kurang mengasihi Esau atau lebih mengasihi Yakub.⁷ Menurut peneliti, hasil tafsiran di atas masih menyisakan pertanyaan ambigu tentang apakah Allah pilih kasih dengan membenci atau kurang mengasihi yang satu dan lebih mengasihi yang lain, padahal dalam kasus Esau dan Yakub, keduanya punya andil kesalahan. Bukankah hal ini masih menyisakan kebingungan? Terlebih lagi menurut peneliti, pengabaian konteks nubuat akan menjerumuskan penafsiran pada persoalan personal antara Esau dan Yakub yang sebenarnya jauh dari konteks nubuat.

Beberapa ahli tafsir juga mengaitkan frasa ini sebagai argumentasi doktrin keselamatan dan mendukung teori predestinasi ganda.⁸ Mereka menegaskan bahwa kata

¹ Bella Putri, Ananda Lilis, and Setyarini Kasiatin, “Makna Kalimat Namun Aku Mengasihi Yakub Tetapi Membenci Esau Dalam Maleakhi 1 : 2-3,” *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 9, no. 2 (2024): 292–303.

² Ibid.

³ Niel Tangibali and Markus Lingga, “Kajian Hermeneutik Frasa ‘Membenci Esau’ Berdasarkan Maleakhi 1:2-3 Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Masa Kini,” *Jurnal Misioner* 1, no. 2 (2021): 121–139.

⁴ Ferry S. Lumintang Theresia Yashinta Tiara Lembong, “HAK KESULUNGAN : Kajian Historis Kejadian 25 : 19-34 Dan Maknanya Bagi GMIM Jemaat Golgota Bukit Ranomuut,” *Educatio Christi* 4, no. 1 (2023): 16–32.

⁵ Tangibali and Lingga, “Kajian Hermeneutik Frasa ‘Membenci Esau’ Berdasarkan Maleakhi 1:2-3 Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Masa Kini.”

⁶ Putri, Lilis, and Kasiatin, “Makna Kalimat Namun Aku Mengasihi Yakub Tetapi Membenci Esau Dalam Maleakhi 1 : 2-3.”

⁷ Jhonson Daud Balang, “Analisis Hermeneutik Teks ‘Namun Aku Mengasihi Yakub Tetapi Membenci Esau’ Dalam Kitab Maleakhi 1: 2-5,” *Jurnal Shema* 1, no. 2 (2021): 18–33.

⁸ Putri, Lilis, and Kasiatin, “Makna Kalimat Namun Aku Mengasihi Yakub Tetapi Membenci Esau Dalam Maleakhi 1 : 2-3.”

“mengasihi” dan “membenci” dipahami secara literal, di mana Tuhan benar-benar mengasihi Yakub dan membenci Esau, tanpa makna alternatif dalam konteks keselamatan. Hal ini dikaitkan dengan kisah-kisah sebelumnya, sejak mereka lahir, kisah penukaran hak kesulungan dengan sepiring kacang merah bahkan kisah penipuan Yakub untuk berkat dari ayahnya Ishak. Dalam Kejadian 25: 19-26 telah dijelaskan tentang nubuatan Allah terhadap Esau dan Yakub di mana ‘anak yang tua akan menjadi hamba kepada anak yang muda’. Kisah menarik berlanjut pada Kejadian 25:29-34 yang mana Esau pulang dari padang dan ia merasa lapar. Ketika dilihatnya Yakub memasak kacang merah, Esau meminta Yakub untuk memberikan makanan kepadanya. Yakub mempergunakan kesempatan ini untuk menukar hak kesulungan Esau sebagai ganti sepiring kacang merah. Esau pun menyetujuinya tanpa pertimbangan akan adanya dampak buruk dalam dirinya dengan melepaskan hak kesulungannya.⁹ Selanjutnya kisah penukaran hak kesulungan mencapai klimaksnya pada peristiwa pemberian berkat kesulungan. Yakub menipu Ishak dan merebut berkat kesulungan Esau dari ayahnya.¹⁰ Akibat dosa penipuan yang dilakukan oleh Yakub ini hubungan kakak beradik menjadi rusak. Esau memusuhi dan membenci perbuatan Yakub sehingga Esau berkeinginan untuk membunuh Yakub adik kandungnya sendiri.¹¹ Jika ceritanya disingkat sampai kisah ini, bukankah mereka sama-sama mempunyai kesalahan yang sebenarnya harus dipertanggungjawabkan masing-masing. Jika stigma negatif hanya diberikan oleh Esau tampaknya, Yakub memang mendapatkan ‘keistimewaan’ sebagai manusia berdosa. Karena itu, pandangan ini tidak dapat menjawab isu Allah pilih kasih.

Penulis akan berusaha untuk menjawab isu ini berdasarkan analisis konteks dari keberadaan frasa tersebut yakni di Maleakhi 1:2-3. Menurut hemat peneliti, analisis konteks sejarah dan sastra nubuat menjadi kunci untuk menjawab frasa ini secara lebih *clear* dan dapat dipertanggungjawabkan tanpa perlu menggiring pada doktrin tertentu.

MEDOTE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan analisis konteks baik sejarah maupun sastra dari Maleakhi 1:2-3. Penelitian dilakukan dengan mencari sumber referensi melalui artikel jurnal dan mengumpulkan berbagai data sumber yang dapat mendukung pembahasan tentang isu apakah Allah pilih kasih dan melakukan analisis konteks sejarah Esau dan Yakub dari kitab Kejadian dan sejarah nubuatan dari kitab Maleakhi. Selanjutnya, peneliti juga memperhatikan analisis sastra nubuat di mana Maleakhi menuturkan frasa tersebut dalam konteks ia sedang bernubuat kepada Israel. Dengan melakukan analisis konteks, peneliti hanya berfokus melihat teks sebagai bentuk sastra yang

⁹ Lestari Br. Silaban et al., “Mengatasi Kekhawatiran: Analisis Matius 6:34 Dalam Konteks Kontemporer,” *Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 2, no. 1 (2024): 11-19.

¹⁰ Kornelius Siprianus Leu, “Muslihat Yakub Dalam Mendapatkan Hak Kesulungan Dari Esau” 2, no. 2 (2024).

¹¹ Janes Sinaga et al., “Pertobatan Yakub: Si Penipu Menjadi Israel,” *Journal of Social Interactions and Humanities* 1, no. 1 (2022): 15-26.

memiliki latar belakang historis yang spesifik. Dengan demikian, hasil tafsirannya pun tidak menyimpang dari kedua analisis tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kisah Esau dan Yakub: Eksposisi Kejadian 25-33

Awal dan puncak konflik kakak beradik

Mulainya konflik antara Esau dan Yakub dari Kejadian 25: 19-28.¹² Tokoh pertama ialah Ishak, anak Abraham. Tokoh selanjutnya Ribka, istri Ishak, saudara Laban anak Betuel berasal dari Arab. Dikisahkan bahwa Ribka merupakan seorang wanita yang mandul dan Ishak adalah suaminya. Ishak berdoa kepada Tuhan sehingga pada usia 60 tahun, Tuhan mengabulkan doanya. Tuhan mengaruniakan kepada mereka dua orang anak yaitu Esau dan Yakub. Esau lebih menyayangi Esau sedangkan istrinya Ribka lebih menyayangi Yakub dalam (Kej.25:28). Selanjutnya dalam pasal 25: 29-34, sikap Esau menganggap remeh hak kesulungan.¹³ Sehingga Esau menjual hak kesulungannya kepada Yakub. Esau menjual kesulungannya dengan imbalan sepiring kacang merah. Esau beralasan bahwa hak kesulungannya tidak memiliki arti baginya, karena ia merasa hidupnya tidak lama lagi (Kej. 25: 32). Dalam Perjanjian Lama, **hak kesulungan** (*bekorah*) merupakan hak istimewa anak laki-laki sulung untuk menerima **warisan ganda** dan otoritas rohani atas keluarga (lih. Ul. 21:17). Kisah Esau dan Yakub menunjukkan bagaimana hak kesulungan itu dapat hilang karena ketidakpedulian rohani, ketika Esau menukarnya dengan sepiring makanan (*Kejadian 25:29-34*), menandakan pergeseran nilai dari berkat ilahi ke kepuasan jasmani.¹⁴

Selanjutnya dijelaskan pada pasal 26: 1-35 bahwa Ishak dan Ribka meninggalkan daerah mereka karena bencana kelaparan, tetapi penulis tidak terlalu membahas bagian ini. Selanjutnya dalam Kejadian 27: 1-28 cerita dimulai dengan rencana Ishak untuk memberkati anak sulungnya Esau, karena ia merasa bahwa hidupnya tidak akan lama lagi (Kej.27:2). Sebelum Ishak menghadap Tuhan, Ishak ingin memberkati anaknya Esau, dengan syarat Esau harus menyediakan hidangan kesukaannya. Namun Ribka telah mendengarkan percakapan Ishak dan Esau sehingga berencana menggagalkan rencana tersebut, karena ia percaya bahwa berkat seharusnya diberikan kepada Yakub.¹⁵ Konflik antara Esau dan Yakub semakin pelik karena masalah keberpihakan orang tua mereka yang berbeda. Ribka cenderung memihak

¹² Romelus Blegur, Meldaria Manihuruk, and Leniwan Darmawati Gea, "Dimensi Etis-Teologis Kegagalan Kepemimpinan Raja Saul: Sebuah Antisipasi Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini," *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 13-23.

¹³ Puji Astuti Ruth Hesti Malatundu, Nanik Sutarni, "Prinsip-Prinsip Rekonsiliasi Antara Esau Dan Yakub: Sebuah Studi Eksposisi Terhadap Kejadian 33: 1-20," *Jurnal Penabiblos* 14, no. 2 (2023): 18-21.

¹⁴ Theresia Yashinta Tiara Lembong, "HAK KESULUNGAN : Kajian Historis Kejadian 25 : 19-34 Dan Maknanya Bagi GMIM Jemaat Golgota Bukit Ranomuut."

¹⁵ Ruth Hesti Malatundu, Nanik Sutarni, "Prinsip-Prinsip Rekonsiliasi Antara Esau Dan Yakub: Sebuah Studi Eksposisi Terhadap Kejadian 33: 1-20."

kepada Yakub sementara Ishak memihak kepada Esau.¹⁶ Ribka berbuat curang dengan meyakinkan Yakub bahwa Yakublah yang harus mendapatkan berkat ayahnya. Bahkan Ribka menyatakan bahwa “Akulah yang menanggung kutukan itu, anakku; dengarkan saja perkataanku” (Kej. 27: 11-13). Dengan upaya penipuan ini berkat yang seharusnya milik Esau berpindah kepada Yakub. Selanjutnya Ribka juga berhasil mengelabui Ishak dengan mengungkapkan keluhannya Kejadian 27: 46 setelah mengetahui rencana Esau untuk membunuh Yakub.¹⁷ Esau yang merasa diperlakukan tidak adil karena ditipu oleh saudaranya, menunjukkan kemarahan yang mendalam dan upaya balas dendam.¹⁸ Konflik kakak beradik ini reda sejenak karena Yakub berhasil melarikan diri ke Haran.

Bertahun-tahun berlalu dalam fase pelarian Yakub, ternyata masalah dengan mertua membuatnya harus meninggalkan tempat pelarian itu. Yakub pun berencana pulang ke kampung halaman. Akan tetapi ia takut menemui Esau yang sudah menetap di daerah Seir. Yakub merasa sangat bersalah terhadap kakaknya itu. Meskipun demikian, Yakub beserta keluarganya pada akhirnya tetap pergi dan memulai perjalanan ke kampung halaman. Selanjutnya Yakub mengirim utusan untuk mendapatkan kakaknya di tanah Edom (Pegunungan Seir) dengan suatu pesan dalam Kejadian 32:3-5. Dalam pesannya memiliki suatu perasaan yang mendalam kepada Esau.¹⁹

Rekonsiliasi Esau dan Yakub

Penyelesaian konflik Esau dan Yakub dimulai pada Kejadian 33:1.²⁰ Di dalam pasal ini Yakub menyadari bahwa ia akan melewati wilayah keberadaan sang kakak, Esau. Yakub berinisiatif untuk mengirim utusan menemui Esau dan Esau pun menyambutnya dengan hati yang gembira. Ia melakukan perjalanan untuk menyambut Yakub dengan 400 pasukan pengiring. Namun, Yakub belum berjumpa dengan kakaknya itu sehingga ia masih ragu apakah Esau datang sebagai saudara atau lawan. Ia takut Esau menghukumnya. Karena itu, ia mengatur rombongan menjadi dua pasukan dan menempatkan keluarganya di bagian belakang sedangkan ia menghadapi Esau di bagian depan.²¹ Tindakan Yakub tetap menunggu kedatangan Esau dengan harapan bisa memperbaiki hubungan yang telah terputus menjadi

¹⁶ Miriam Santoso, “Favoritisme Dalam Keluarga Ishak Dan Yakub Menurut Kejadian 25:19-34; 37:1-11 Dan Implikasinya Bagi Keluarga-Keluarga Kristen Masa Kini” (STT Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2015).

¹⁷ Sonny Herens Umboh, “Pendidikan Agama Kristen Untuk Keluarga Menurut Pola Asuh Keluarga Ishak Dalam Perjanjian Lama,” *jurnal Pendidikan Agama Kristen shaman* 3, no. November (2019): 1-23.

¹⁸ Ruth Hesti Malatundu, Nanik Sutarni, “Prinsip-Prinsip Rekonsiliasi Antara Esau Dan Yakub: Sebuah Studi Eksposisi Terhadap Kejadian 33: 1-20.”

¹⁹ Marthen Domingus Boediman, “Memahami Narasi Esau Yakub Dalam Kejadian 25-36,” *HIBUALAMO Seri Ilmu-ilmu Sosial dan Kependidikan* 3, no. 2 (2019): 127.

²⁰ Ruth Hesti Malatundu, Nanik Sutarni, “Prinsip-Prinsip Rekonsiliasi Antara Esau Dan Yakub: Sebuah Studi Eksposisi Terhadap Kejadian 33: 1-20.”

²¹ Ruth Hesti Malatundu, Nanik Sutarni, “Prinsip-Prinsip Rekonsiliasi Antara Esau Dan Yakub: Sebuah Studi Eksposisi Terhadap Kejadian 33: 1-20.”

perdamaian sebagai saudara, yang sesuai dengan keinginan hati Yakub yang telah bertumbuh dalam kasih karunia, dan keinginannya untuk melakukan rekonsiliasi.²²

Akhirnya, rekonsiliasi perdamaian Esau dan Yakub terjadi saat Yakub berjumpa dengan Esau.²³ Ia menemui kakaknya itu dengan penuh penyesalan, membawa persembahan-persembahan dan bersujud hingga tujuh kali sebelum Esau menghampirinya. Tanpa disangka-sangka, Esau justru menunjukkan kasihnya kepada adiknya secara terbuka. Ia mendekap, memeluk dan mencium adiknya lalu bertangis-tangisanlah mereka. Hal ini jelas menunjukkan bahwa kedua saudara ini telah memberikan pengampunan.²⁴ Proses rekonsiliasi tersebut berakhir dengan damai. Perjumpaan Esau dan Yakub dapat memperbaiki hubungan kakak beradik kembali menjadi harmonis. Penelusuran konteks Kejadian ini memberi kesimpulan bahwa Esau dan Yakub telah menyelesaikan konflik dengan baik meskipun keduanya melanjutkan hidup masing-masing di tempat berbeda.²⁵

Analisis Konteks Sejarah Maleakhi

Beranjak dari konteks sejarah Esau dan Yakub, penting juga menelusuri konteks Maleakhi karena frasa tersebut ditulis pada awal kitab Maleakhi. Siapakah Maleakhi? Maleakhi berarti 'utusan' atau 'pesuruh Tuhan.' Beberapa sarjana berpendapat bahwa Maleakhi bisa jadi bukan nama pribadi, melainkan gelar untuk seorang nabi anonim. Namun, tradisi Yahudi dan Kristen umumnya menganggap Maleakhi sebagai nama pribadi seorang nabi yang diilhami Allah. Nabi Maleakhi hidup dan melayani dalam konteks sejarah Israel pasca-pembuangan (sekitar abad ke-5 SM), setelah bangsa itu kembali dari pembuangan Babel pada 538 SM. Masa ini berlangsung setelah pembangunan Bait Suci kedua sekitar 516 SM, ketika Israel berusaha memulihkan kehidupan spiritual dan sosial mereka di bawah kepemimpinan gubernur Zerubabel dan imam besar, Yosua. Namun, meskipun mereka telah kembali ke tanah perjanjian dan Bait Suci telah dibangun kembali, keadaan mereka jauh dari harapan akan pemulihan penuh yang dijanjikan oleh nabi-nabi sebelumnya. Maleakhi hidup pada periode yang kemungkinan bersamaan dengan atau tidak lama setelah pelayanan Nehemia, di mana saat itu kehidupan spiritual dan moral bangsa Israel kembali merosot.

Konteks tulisannya adalah merespons pelanggaran Israel khususnya para imam yang korup dan tidak setia,²⁶ ibadah yang suam-suam kuku, pengabaian hukum Taurat, pernikahan campur, perceraian, dan ketidaksetiaan dalam mempersembahkan persembahan

²² Ruth Hesti Malatundu, Nanik Sutarni, "Prinsip-Prinsip Rekonsiliasi Antara Esau Dan Yakub: Sebuah Studi Eksposisi Terhadap Kejadian 33: 1-20."

²³ Bertha Wandasari Sinukaban, "Upaya Perdamaian Yakub Dan Esau: Tafsir Naratif Kejadian 33:1-20 Serta Relevansinya Dalam Purpur Sage Suku Karo," *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024).

²⁴ Sinaga Et Al., "Pertobatan Yakub: Si Penipu Menjadi Israel."

²⁵ Dwiyono and Kasieli Zebua, "Tinjauan Biblika Mengenai Perkawinan Poligami: Studi Kasus Pernikahan Abraham Dengan Hagar Dalam Kejadian 16:1-16," *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 125-135.

²⁶ Aska Aprilano Pattinaja and Farel Yosua Sualang, "Analisis Ucapan Hukuman Ilahi Terhadap Para Imam Dalam Maleakhi 2:1-3 Yang Berimplikasi Pada Keputusan Orang Percaya," *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2024): 117-130.

kepada Allah.²⁷ Maleakhi berbicara atas nama Tuhan untuk menegur umat Israel atas dosa-dosa mereka dan memperbarui pengharapan akan kedatangan hari Tuhan, termasuk janji tentang seorang utusan yang dipahami sebagai Yohanes Pembaptis dalam Perjanjian Baru. Ia akan mempersiapkan jalan bagi Mesias. Kitab Maleakhi menjadi suara terakhir dalam kanon Perjanjian Lama sebelum masa keheningan nubuat selama sekitar 400 tahun hingga kedatangan Yesus Kristus. Lalu, mengapa ia menyinggung Esau-Yakub di awal tulisannya? Berikut penjelasan lebih rinci.

Makna Nubuatan

Secara sastra, seluruh tulisan Maleakhi digolongkan sebagai genre nubuat. Jadi, frasa “namun Aku mengasihi Yakub tetapi membenci Esau” juga termasuk dalam rangkaian pengucapan nubuat. Maleakhi mencatat nubuat bagi bangsa Israel sekitar abad ke-5 SM, setelah bangsa Israel kembali dari pembuangan di Babel. Kitab Maleakhi berisi tentang teguran serta peringatan dan juga janji pemulihan serta harapan yang akan datang tentang Mesias.²⁸ Sebagai nabi, Maleakhi berbicara tentang upacara keagamaan yang dapat diselenggarakan di Bait Allah, dan Bait Allah kedua telah dibangun pada masa itu. Dia juga berusaha untuk mencegah dosa-dosa umat pada waktu itu seperti yang dikatakan oleh Ezra dan Nehemia yang juga hidup di zaman itu.²⁹ Pada Maleakhi 1:6-14 Maleakhi menegur bangsa Israel, secara khusus bagi para imam, karena mereka menawarkan korban yang cacat yang tidak layak di hadapan Allah, bukan yang terbaik yang dipersembahkan kepada Tuhan. Hal ini merupakan pelanggaran perjanjian Allah dengan bangsa Israel.

Maleakhi berbicara tentang kebencian Allah terhadap dosa seperti perceraian sehingga nabi mengingatkan umat untuk tetap setia dalam perjanjiannya dengan Tuhan serta pasangan mereka. Pada Maleakhi 3:1-4, nabi menyatakan bahwa Tuhan akan mengutus utusan-Nya yang akan mempersiapkan jalan bagi Tuhan yang akan datang. Ini menjadi nubuat tentang kedatangan Yohanes Pembaptis yang akan mempersiapkan hati umat untuk kedatangan Mesias. Selanjutnya nubuat Maleakhi tentang orang-orang tidak setia kepada Allah serta tidak mengutamakan kehendak Allah. Pada waktu itu, umat Israel banyak yang tidak memberikan persembahan dan membayar persepuluhan dengan lengkap.³⁰ Maleakhi berusaha untuk kembali memulihkan hubungan umat dengan Allah serta melaksanakan kewajiban-kewajiban mereka kepada Allah berupa persembahan dan persepuluhan. Jika umat pada waktu itu melakukan sesuai dengan apa yang telah diajarkan Maleakhi, maka Allah akan memberkati mereka dengan berkelimpahan Maleakhi 3:6-12. Sebaliknya jika mereka terus melanggar

²⁷ Yonathan Wingit Pramono, “Relevansi Ajaran Kitab Maleakhi Tentang Persembahan Persepuluhan Bagi Kehidupan Umat Kristen Masa Kini,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2020): 171–184.

²⁸ Enos Pandia, “Kenabian Dalam Perjanjian Lama,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2017): 4.

²⁹ Sudarman, “Nabi-Nabi Israel Dalam Perjanjian Lama: Sebuah Pendekatan Sejarah Agama,” *Al-Adyan* 8, no. 2 (2013): 1–16.

³⁰ Megawati Manullang, “Inkulturas Dalihan Na Tolu Bentuk Misi Kristen Di Tanah Batak,” *Jurnal Teologi Cultivation* 2, no. 1 (2018): 15–28.

perintah Allah maka Allah akan mendatangkan dan hukuman. Demikianlah akhir tulisan Maleakhi.³¹

Tujuan Nubuatan

Nubuat bertujuan untuk menyatakan kehendak Tuhan kepada umat-Nya, termasuk peringatan, petunjuk hidup, dan pengajaran bagaimana umat hidup sesuai dengan Firman Tuhan.³² Nabi-nabi termasuk Maleakhi dipakai Tuhan untuk memperingatkan bangsa Israel terhadap dosa dan menyatakan seruan pertobatan kepada bangsa Israel. Jadi nubuat adalah hal yang akan terjadi atau akan datang, berupa panggilan untuk kembali kepada Tuhan, menghindari hukuman dan mengalami pemulihan.³³ Nubuat juga sering kali berfungsi untuk memberikan hiburan kepada umat-Nya yang sedang mengalami penderitaan atau kesedihan, memberikan pengharapan, pemulihan serta keselamatan dari Tuhan. Menariknya, Maleakhi juga menyampaikan nubuat mesianik yang memberi pengharapan bagi bangsa Israel yang sedang mengalami penindasan (Mal. 3:1-5; 4:1-3). Namun sebagian besar isi nubuatan Maleakhi bertujuan untuk memperingatkan umat Israel tentang ketidaksetiaan kepada Allah, kejatuhan dalam dosa, hidup dalam ketidaktaatan, penyimpangan ibadah, dan rusaknya hubungan antara sesama bahkan dalam keluarga.

Analisis Konteks Sastra Maleakhi

Salah satu keunikan kitab ini adalah ditulis dalam gaya retorika berupa percakapan antara Tuhan dan umat-Nya. Umat sering bertanya atau meragukan pernyataan Tuhan, dan Tuhan memberikan jawaban yang menegur atau menjelaskan. Selain itu penggunaan analogi atau lebih spesifik gaya bahasa majas yang cukup masif dalam sastra nubuat Maleakhi untuk menyampaikan pesan-pesan Ilahi kepada Israel. Kitab Maleakhi berisi majas dan analogi yang kuat seperti personifikasi, metafora, alegori, dan ironi, untuk menegur umat Israel dan mengungkapkan maksud Tuhan. Majas adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau makna tertentu dengan cara yang lebih indah, menarik, atau mendalam. Penggunaan majas sering kali melibatkan penyimpangan dari makna harfiah suatu kata atau frasa untuk menciptakan efek tertentu, baik itu untuk memperkuat emosi, menambah keindahan, atau memberikan gambaran yang lebih jelas. Penggunaan gaya bahasa ini membantu pembaca memahami pesan ilahi dengan cara yang lebih jelas dan emosional, sekaligus memberikan dimensi puitis dan mendalam pada teks nubuat ini. Sitorus menuliskan beberapa contoh penggunaan majas dalam teks Alkitab.³⁴ Amanda menyinggung tentang

³¹ Ibid.

³² Andris Kiamani and Farel Yosua Sualang, "Pemulihan Sebagai Bukti Kekuasaan YHWH: Klasifikasi Ucapan Ilahi Terhadap Frasa 'Hari TUHAN' Menurut Yoel 2:31, Zakharia 14:1, Maleakhi 4:5," *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 21, no. 1 (2025): 25-39.

³³ Noh I. Boiliu, *Teologi Perjanjian Lama 2: Kitab Ayub-Maleakhi* (Jakarta: UKI Press, 2022).

³⁴ Jonter Pandapotan Sitorus, "Ragam Bahasa Dalam Perspektif Alkitab [Language Variety From a Biblical Perspective]," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 14, no. 2 (2018): 139.

adanya beberapa majas dalam PL³⁵ yang ia kaitkan dengan keterlibatan manusia dalam pewahyuan ilahi salah satunya Anthropomorfisme. Kristianto juga menyinggung tentang majas hiperbola yang sering terdapat dalam teks Mazmur.³⁶ Selain itu, Saputro juga menganalisis majas Ironi dalam kisah panggilan Yunus.³⁷ Dalam kitab Maleakhi, nubuatannya juga sering ditulis dengan sentuhan majas sebagai gaya sastra yang khas. Beberapa contoh yang diamati oleh peneliti dijelaskan sebagai berikut:

Majas Personifikasi

Tuhan sebagai Ayah dan Tuan (1:6). Tuhan menggunakan analogi hubungan manusia, yaitu seorang anak terhadap ayahnya dan seorang hamba terhadap tuannya, untuk menggambarkan bagaimana bangsa Israel seharusnya menghormati-Nya. Tuhan dipersonifikasikan sebagai seorang ayah atau tuan, sehingga pelanggaran umat Israel terhadap Tuhan terlihat lebih menyakitkan dan tidak pantas.

Majas Metafora

Api pemurni dan Sabun Tukang Penatu (3:2-3). Tuhan digambarkan sebagai api pemurni dan sabun penatu yang membersihkan umat-Nya dari dosa. Majas ini menunjukkan proses pembersihan yang menyakitkan tetapi penting untuk memurnikan umat Israel agar menjadi kudus di hadapan Tuhan.

Majas Ironi

Korban yang tak layak (1:8). Tuhan menggunakan ironi untuk menegur umat Israel yang mempersembahkan korban binatang yang cacat. Jika korban seperti itu tidak layak diberikan kepada pemimpin manusia, bagaimana mereka bisa berpikir itu layak diberikan kepada Tuhan? Majas ini menggarisbawahi penghinaan yang mereka tunjukkan kepada Tuhan.

Majas Hiperbola

Kutuk atas Seluruh Bangsa (Mal. 3:9). Pernyataan bahwa seluruh bangsa telah menipu Tuhan adalah hiperbola untuk menekankan skala pelanggaran umat Israel dalam hal persepuluhan dan persembahan. Majas ini menegur umat secara kolektif dan memperlihatkan betapa seriusnya dosa mereka.

Majas Pars Pro Toto

³⁵ Ruri Amanda, "Perbandingan Penggunaan Majas Anthropomorphisme Dalam Al- Qur ' an Dan Bibel Sebagai Indikasi Keterlibatan Manusia Dalam Wahyu," *El-Wasathi: Jurnal Studi Agama* 3, no. 1 (2025): 114–135.

³⁶ Stefanus Kristianto, "(Sebuah Upaya) Memahami Mazmur Kutukan," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 6, no. 1 (2020).

³⁷ Anon Dwi Saputro, "Analisa Analisa Majas Ironi Dalam Narasi Panggilan Yunus 1:1-17 Sebagai Konstruksi Teologi Yunus 1," *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 1 (2022): 48–64.

Nama Yakub dan Esau (Mal.1:2-3). Yakub dan Esau digunakan sebagai *pars pro toto* (bagian untuk keseluruhan) untuk merujuk kepada bangsa Israel (keturunan Yakub) dan bangsa Edom (keturunan Esau). Dengan menyebut nama Yakub dan Esau, Tuhan menggambarkan pilihan dan kasih-Nya kepada Israel serta penolakan-Nya terhadap Edom.

Majas Alegori

Perjanjian Pernikahan (Mal. 2:14-16). Tuhan menggunakan gambaran pernikahan untuk menyimbolkan hubungan perjanjian-Nya dengan umat Israel. Ketidaksetiaan umat Israel kepada Tuhan digambarkan seperti suami yang tidak setia kepada istrinya, sehingga menunjukkan pengkhianatan mereka terhadap perjanjian kudus.

Dari penjelasan gaya sastra majas di atas, maka dapat disimpulkan pernyataan Yakub dan Esau di kalimat nubuat termasuk bentuk bahasa majas *pars pro toto* untuk memperdalam pesan nubuat. *Pars pro toto* adalah majas yang menggunakan sebagian dari suatu objek untuk merujuk pada keseluruhan objek tersebut. Frasa ini berasal dari bahasa Latin, yang secara harfiah berarti “bagian untuk keseluruhan.”³⁸ Gaya bahasa ini sering digunakan untuk menyederhanakan deskripsi atau menciptakan efek tertentu dalam komunikasi.³⁹ Majas ini dapat menggunakan ‘nama seseorang’ untuk menyatakan kelompok (*ingroup*).⁴⁰ Dalam konteks seperti ini, nama-nama individu sering kali digunakan untuk mewakili bangsa atau keturunan mereka. Yakub dan Esau tidak hanya merujuk pada dua individu, tetapi juga bangsa Israel (keturunan Yakub) dan bangsa Edom (keturunan Esau). Nama “Esau” dapat dipahami sebagai *pars pro toto* yang mewakili seluruh bangsa Edom. Hal ini ditegaskan dalam konteks ayat tersebut, di mana Tuhan berbicara tentang kehancuran Edom dan keberpihakan-Nya kepada Israel. Demikian pula, “Yakub” merujuk pada seluruh bangsa Israel, bukan hanya individu Yakub secara pribadi. Nubuatan ini sarat dengan majas *pars pro toto* yang berfungsi sebagai idiom dalam konteks sastra.

“Selain itu, istilah “mengasihi” dan “membenci” sebaiknya dimaknai secara figuratif, bukan untuk menggambarkan emosi literal tetapi untuk menunjukkan pilihan atau keberpihakan Tuhan dalam rencana-Nya. Frasa ‘Mengasihi Yakub’ berarti Tuhan memilih Israel sebagai bangsa perjanjian-Nya. Sedangkan farsa ‘Membenci Esau’ berarti Tuhan tidak memilih Edom untuk peran tersebut dan menegur dosa serta pemberontakan mereka.⁴¹ Jadi, makna penggunaan frasa “Aku mengasihi Yakub tetapi membenci Esau” dapat dipaparkan sebagai berikut:

Berkaitan dengan Nubuatan terhadap Edom

³⁸ Sugisti Piranda Kandi, “Makna Majas Metonimia Dalam Manga Orange Volume 1-5 Karya Takano Ichigo,” 2016.

³⁹ Michael Wenzel, “The Ingroup as Pars Pro Toto: Projection From the Ingroup Onto the Inclusive Category as a Precursor to Social Discrimination,” *Sage Journal* 29, no. 4 (2003).

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Putri, Lilis, and Kasiatin, “Makna Kalimat Namun Aku Mengasihi Yakub Tetapi Membenci Esau Dalam Maleakhi 1 : 2-3.”

Sebelumnya telah dibahas bahwa frasa “Aku mengasihi Yakub tetapi membenci Esau” harus dipahami dalam rangkaian nubuatan karena keberadaan frasa itu jelas terjadi pada saat nabi Maleakhi sedang bernubuat untuk Bangsa Israel dan dalam gaya bahasa majas. Makna frasa “membenci Esau” bukan berarti Allah tidak mengasihi Esau secara personal melainkan berkaitan dengan dosa Edom yang dibahas dalam perikop nubuat. Frasa tersebut perlu dipahami sebagai pilihan kolektif, bukan individu. Tuhan mengasihi Yakub sebagai wakil bangsa, sedangkan Esau Edom mewakili bangsa yang menantang kehendak Tuhan. Kebencian terhadap Esau bukanlah penolakan terhadapnya sebagai individu, tetapi lebih kepada penolakan terhadap bangsa yang menolak kehendak Tuhan.⁴² Tetapi persoalan tidak berhenti sampai di situ karena Israel pun melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah, di mana mereka telah melanggar perjanjian dengan Allah. Akan tetapi, hal yang pasti keberpihakan Allah ini jelas menunjukkan kesetiaan-Nya yang otoritatif dan seruan itu pun berkaitan dengan panggilan agar Israel bertobat dan mengingat kembali perjanjiannya dengan Allah.⁴³

Perlu dipahami bahwa kebencian Allah yang dimaksudkan Maleakhi bukan suatu ekspresi yang keluar dari kedagingan atau sifat manusiawi yang sarat dengan dosa,⁴⁴ tetapi Allah menahan belas kasihan dan kasih karunia terhadap seseorang karena dosa. Meskipun kasih karunia tetap dinyatakan saat manusia berdosa, namun Alkitab juga menunjukkan bahwa orang-orang benar akan mendapatkan belas kasihan dan kemurahan Allah tetapi sebaliknya orang-orang fasik yang menentang perintah Allah akan menerima ganjaran sebagai bentuk keadilan-Nya. Edom dihukum Tuhan karena perilaku mereka yang terus-menerus bermusuhan dengan Israel, tanpa adanya pertobatan dari mereka. Ketika Yerusalem jatuh ke tangan Babel pada 586 SM, Edom mendukung musuh Israel, mengejek mereka, dan bahkan memanfaatkan kehancuran Israel (Obj. 1:10-14; Mzm. 137:7). Edom juga sering digambarkan sebagai bangsa yang sombong karena tinggal di tempat yang dianggap tak terkalahkan (Obj. 1:3-4). Tindakan ini menunjukkan pemberontakan moral dan spiritual Edom terhadap Allah dan umat-Nya. Edom dibenci Tuhan karena dosa-dosa historis mereka terhadap Israel, sikap sombong mereka, dan pemberontakan mereka terhadap Tuhan.⁴⁵ Kebencian ini bukan berarti Tuhan memiliki emosi negatif pribadi terhadap Edom, tetapi merupakan ungkapan figuratif tentang keadilan dan penolakan Tuhan terhadap mereka dalam rencana keselamatan-Nya. Pesan ini mengingatkan Israel akan kasih Allah yang tetap setia kepada umat pilihan-Nya meskipun mereka sendiri sering gagal dalam kesetiaan. Jadi, berdasarkan analisis sastra ini, ayat tersebut menegaskan tentang kedaulatan Tuhan dalam memilih bangsa Israel, bukan karena jasa mereka, tetapi karena kasih karunia-Nya dan

⁴² Ibid.

⁴³ Afgrita Fendy Christiawan, “Persepuluhan Menurut Maleakhi 3:7-12,” *Missio Ecclesiae* 7, no. 1 (2018): 28-67.

⁴⁴ Putri, Lilis, and Kasiatin, “Makna Kalimat Namun Aku Mengasihi Yakub Tetapi Membenci Esau Dalam Maleakhi 1: 2-3.”

⁴⁵ Jonathan Hizkia Hosea Salendur and Firman Panjaitan, “Hukuman Tuhan Terhadap Narsisme Kolektif: Pembelajaran Dari Edom Berdasarkan Obaja 1:1-5,” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2021): 1-5.

penolakan terhadap Edom yang menunjukkan konsekuensi dari pemberontakan mereka terhadap Tuhan.

Kebencian Allah terhadap dosa

“Kebencian” dalam frasa ini perlu dipahami dalam konteks bagaimana kebencian Allah terhadap dosa.⁴⁶ Setidaknya ada dua alasan logis yang dapat dipertanggungjawabkan. *Pertama*, konjungsi kontras dipakai untuk perbandingan dua pihak yakni kata *כִּי* (*ki*) yang diartikan ‘tetapi’. Konjungsi ini jelas menunjukkan kondisi kontradiksi. Meskipun tidak ada berita eksplisit tentang kaum sisa yang menerima seruan pertobatan dari sang nabi, namun yang pasti seruan itu ditujukan kepada umat sisa yang perlu dikuatkan dari keraguan-keraguan yang melemahkan iman mereka. Artinya, masih ada secercah harapan akan iman yang pernah mereka nyatakan kepada YHWH. Berbeda dengan Edom yang sama sekali tidak kembali kepada YHWH. *Kedua*, kata benci disandingkan kepada dosa bukan personal. Kata ‘benci’ ditulis dua kali dalam kitab Maleakhi yakni pada 1:3 dan 2:16. Kata yang dipakai adalah *שָׂנֵא* yang berarti ‘to hate’ dengan bentuk *verb qal perfect* yang bermakna kata kerja untuk menyatakan perbuatan yang telah dilakukan di masa lampau oleh subjek. Menariknya kata *sonē* ini pada 2:16 disandingkan untuk dosa perceraian, kekerasan dan pengkhianatan. Jadi, jika dipahami dari gaya sastra nubuat Maleakhi, hal ini memperkuat bukti bahwa kebencian yang dimaksudkan pada 1:3 bukan mengarah ke personal tetapi kepada dosa yang dilakukan oleh bangsa Edom.⁴⁷ Allah tidak membenci seorang individu, tetapi Allah membenci dosa dan juga segala sesuatu yang bertentangan atau menantang kehendak Allah.⁴⁸ Kebencian Allah terhadap dosa, karena Allah adalah kudus dan adil, dan Allah membenci segala dosa dan kejahatan. Esau menjadi simbol dari orang yang tidak menghargai kasih karunia Tuhan. Keturunan Esau telah menolak Tuhan dengan ketidaktaatan mereka. Allah mengasihi Yakub dan memelihara keturunannya Israel, sedangkan Allah menolak Esau dan keturunannya Edom. Ini menunjukkan sikap Allah terhadap dosa dan menolak kejahatan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa isu tentang Allah pilih kasih tidaklah benar demikian. Berdasarkan analisis konteks baik sejarah maupun sastra, maka isu tersebut dapat dipatahkan karena kebencian yang dimaksudkan Maleakhi adalah kebencian Allah terhadap dosa sebagaimana dosa Edom yang diwakilkan oleh Esau, tidak merujuk pada Esau secara personal. Dalam ungkapan sastra hal ini biasa disebut sebagai majas (*pars pro toto*). Hal ini membantu menghindari kesalahpahaman bahwa Tuhan memiliki kebencian pribadi terhadap individu, melainkan menunjukkan pola hubungan kolektif berdasarkan kedaulatan dan

⁴⁶ Resa Junias, Niomey Selen S. Onibala, and Sofia Margareta, “Musik Menurut Alkitab Dan Implikasinya Dalam Ibadah Kristen,” *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 128–139.

⁴⁷ Putri, Lilis, and Kasiatin, “Makna Kalimat Namun Aku Mengasihi Yakub Tetapi Membenci Esau Dalam Maleakhi 1 : 2-3.”

⁴⁸ Maria Evvy Yanti, “Penghukuman Dan Keselamatan Dalam Kitab Obaja Sebagai Pengajaran Allah Di Tengah Problematik Edom-Israel,” *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 1 (2020): 43–55.

keadilan-Nya. Makna nubuat Maleakhi tentang “Aku mengasihi Yakub tetapi membenci Esau” adalah bagian dari nubuatan terhadap Edom yang telah berbuat jahat dan melanggar perintah Tuhan, bukan menyudutkan Esau secara personal. Selain itu kata ‘benci’ dipahami dalam konteks kekejian Tuhan terhadap dosa bukan terhadap pribadi. Konteks historis menyatakan umat sisa pun tidak berlaku benar dan karena itu Maleakhi menegur ketidaksetiaan umat Israel dalam ibadah, pernikahan, dan hubungan dengan Tuhan. Ia mengkritik korban yang cacat (Mal. 1:6-14) dan pernikahan yang melanggar perjanjian Tuhan (Mal. 2:10-16). Akan tetapi kondisi keduanya berbeda. Umat sisa adalah penerus janji YHWH sementara Edom tidak. Frasa tersebut menggambarkan seruan pertobatan agar mereka tidak seperti Edom yang sama sekali meremehkan kasih karunia Tuhan itu sejak mulanya (kisah Esau). Maleakhi mengingatkan umat sisa akan pentingnya kesetiaan, memenuhi kewajiban seperti persembahan dan persepuluhan, serta mengingatkan bahwa Hari Tuhan akan membawa berkat bagi yang setia dan hukuman bagi yang tidak taat (Maleakhi 3:6-12, 4). Nubuat dalam Alkitab bertujuan untuk menyatakan kehendak Tuhan, memberikan peringatan, mendorong pertobatan, dan memberi pengharapan akan pemulihan. Nubuat juga mengingatkan umat untuk hidup dalam kebenaran, siap menyambut kedatangan Tuhan, dan memperkuat iman mereka akan kuasa Tuhan atas masa depan.

Aplikasi untuk umat Kristen masa kini, kebencian Allah terhadap dosa mengingatkan kita untuk hidup kudus dan menjauhi segala bentuk kejahatan yang bertentangan dengan kehendak-Nya. Kita dipanggil untuk menghargai dan bertanggung jawab atas berkat yang diberikan dalam hidup kita. Kita diajak untuk menghargai kasih karunia Tuhan yang memilih kita bukan berdasarkan kelayakan kita, tetapi berdasarkan kemurahan-Nya. Kita harus mendengarkan peringatan Tuhan dan bertobat dari dosa untuk hidup lebih sesuai dengan kehendak-Nya. Sebagaimana nubuat Mesias memberi harapan kepada bangsa Israel, kita pun harus hidup dengan pengharapan akan kedatangan Yesus yang kedua kali untuk membawa pemulihan. Seperti bangsa Israel yang diperintahkan untuk memberi yang terbaik, umat Kristen diajak untuk beribadah dengan hati yang tulus dan tidak sekadar memenuhi kewajiban.

Daftar Pustaka

- Amanda, Ruri. “Perbandingan Penggunaan Majas Anthropomorphisme Dalam Al- Qur ’ an Dan Bibel Sebagai Indikasi Kerteliban Manusia Dalam Wahyu.” *El-Wasathi: Jurnal Studi Agama* 3, no. 1 (2025): 114–135.
- Balang, Jhonson Daud. “Analisis Hermeneutik Teks ‘Namun Aku Mengasihi Yakub Tetapi Membenci Esau’ Dalam Kitab Maleakhi 1: 2-5.” *Jurnal Shema* 1, no. 2 (2021): 18–33.
- Bertha Wandasari Sinukaban. “Upaya Perdamaian Yakub Dan Esau: Tafsir Naratif Kejadian 33:1-20 Serta Relevansinya Dalam Purpur Sage Suku Karo.” *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024).
- Blegur, Romelus, Meldaria Manihuruk, and Leniwan Darmawati Gea. “Dimensi Etis-Teologis Kegagalan Kepemimpinan Raja Saul: Sebuah Antisipasi Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini.” *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 13–23.

- Boediman, Marthen Dominggus. "Memahami Narasi Esau Yakub Dalam Kejadian 25-36." *HIBUALAMO Seri Ilmu-ilmu Sosial dan Kependidikan* 3, no. 2 (2019): 127.
- Br. Silaban, Lestari, Reni Herayani Manik Manik, Flesia Nanda Uli Boangmanalu, and Anessa Mei Pasaribu. "Mengatasi Kekhawatiran: Analisis Matius 6:34 Dalam Konteks Kontemporer." *Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 2, no. 1 (2024): 11-19.
- Christiawan, Afgrita Fendy. "Persepuluhan Menurut Maleakhi 3:7-12." *Missio Ecclesiae* 7, no. 1 (2018): 28-67.
- Dwiyono, and Kasieli Zebua. "Tinjauan Biblika Mengenai Perkawinan Poligami: Studi Kasus Pernikahan Abraham Dengan Hagar Dalam Kejadian 16:1-16." *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 125-135.
- Kiamani, Andris, and Farel Yosua Sualang. "Pemulihan Sebagai Bukti Kekuasaan YHWH: Klasifikasi Ucapan Ilahi Terhadap Frasa 'Hari TUHAN' Menurut Yoel 2:31, Zakharia 14:1, Maleakhi 4:5." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 21, no. 1 (2025): 25-39.
- Kristianto, Stefanus. "(Sebuah Upaya) Memahami Mazmur Kutukan." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 6, no. 1 (2020).
- Leu, Kornelius Siprianus. "Muslihat Yakub Dalam Mendapatkan Hak Kesulungan Dari Esau" 2, no. 2 (2024).
- Manullang, Megawati. "Inkulturas Dalihan Na Tolu Bentuk Misi Kristen Di Tanah Batak." *Jurnal Teologi Cultivation* 2, no. 1 (2018): 15-28.
- Noh I. Boiliu. *Teologi Perjanjian Lama 2: Kitab Ayub-Maleakhi*. Jakarta: UKI Press, 2022.
- Pandia, Enos. "Kenabian Dalam Perjanjian Lama." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2017): 4.
- Pattinaja, Aska Aprilano, and Farel Yosua Sualang. "Analisis Ucapan Hukuman Ilahi Terhadap Para Imam Dalam Maleakhi 2:1-3 Yang Berimplikasi Pada Keputusan Orang Percaya." *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2024): 117-130.
- Pramono, Yonathan Wingit. "Relevansi Ajaran Kitab Maleakhi Tentang Persembahan Persepuluhan Bagi Kehidupan Umat Kristen Masa Kini." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2020): 171-184.
- Putri, Bella, Ananda Lilis, and Setyarini Kasiatin. "Makna Kalimat Namun Aku Mengasihi Yakub Tetapi Membenci Esau Dalam Maleakhi 1 : 2-3." *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 9, no. 2 (2024): 292-303.
- Resa Junias, Niomey Selen S. Onibala, and Sofia Margareta. "Musik Menurut Alkitab Dan Implikasinya Dalam Ibadah Kristen." *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 128-139.
- Ruth Hesti Malatundu, Nanik Sutarni, Puji Astuti. "PRINSIP-PRINSIP REKONSILIASI ANTARA ESAU DAN YAKUB: SEBUAH STUDI EKSPOSISI TERHADAP KEJADIAN 33: 1-20." *Jurnal Penabiblos* 14, no. 2 (2023): 18-21.
- Salendur, Jonathan Hizkia Hosea, and Firman Panjaitan. "Hukuman Tuhan Terhadap Narsisme Kolektif: Pembelajaran Dari Edom Berdasarkan Obaja 1:1-5." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2021): 1-5.

- Santoso, Miriam. "Favoritisme Dalam Keluarga Ishak Dan Yakub Menurut Kejadian 25:19-34; 37:1-11 Dan Implikasinya Bagi Keluarga-Keluarga Kristen Masa Kini." STT Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2015.
- Saputro, Anon Dwi. "Analisa Analisa Majas Ironi Dalam Narasi Panggilan Yunus 1:1-17 Sebagai Konstruksi Teologi Yunus 1." *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 1 (2022): 48-64.
- Sinaga, Janes, Juita Lusiana Sinambela, Max Lucky Tinenti, and Stepanus Pelawi. "Pertobatan Yakub: Si Penipu Menjadi Israel." *Journal of Social Interactions and Humanities* 1, no. 1 (2022): 15-26.
- Sitorus, Jonter Pandapotan. "Ragam Bahasa Dalam Perspektif Alkitab [Language Variety From a Biblical Perspective]." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 14, no. 2 (2018): 139.
- Sudarman. "Nabi-Nabi Israel Dalam Perjanjian Lama: Sebuah Pendekatan Sejarah Agama." *Al-AdYan* 8, no. 2 (2013): 1-16.
- Sugisti Piranda Kandi. "Makna Majas Metonimia Dalam Manga Orange Volume 1-5 Karya Takano Ichigo," 2016.
- Tangibali, Niel, and Markus Lingga. "Kajian Hermeneutik Frasa 'Membenci Esau' Berdasarkan Maleakhi 1:2-3 Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Masa Kini." *Jurnal Misioner* 1, no. 2 (2021): 121-139.
- Theresia Yashinta Tiara Lembong, Ferry S. Lumintang. "HAK KESULUNGAN: Kajian Historis Kejadian 25: 19-34 Dan Maknanya Bagi GMIM Jemaat Golgota Bukit Ranomuut." *Educatio Christi* 4, no. 1 (2023): 16-32.
- Umboh, Sonny Herens. "PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UNTUK KELUARGA MENURUT POLA ASUH KELUARGA ISHAK DALAM PERJANJIAN LAMA." *jurnal Pendidikan Agama Kristen shaman* 3, no. November (2019): 1-23.
- Wenzel, Michael. "The Ingroup as Pars Pro Toto: Projection From the Ingroup Onto the Inclusive Category as a Precursor to Social Discrimination." *Sage Journal* 29, no. 4 (2003).
- Yanti, Maria Evvy. "Penghukuman Dan Keselamatan Dalam Kitab Obaja Sebagai Pengajaran Allah Di Tengah Problematik Edom-Israel." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 1 (2020): 43-55.